



**TINDAK TUTUR DAN KEMAMPUAN
PERCAKAPAN ANAK BATITA**

***SPEECH ACTS AND CONVERSATION ABILITY
UNDER THREE YEARS CHILDREN***

Hasnawati Nasution

Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Ponsel: 081379130138; Pos-el: ananasution2016@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 10 Juli 2020; Direvisi Akhir Tanggal: 1 Desember 2020; Disetujui Tanggal: 9 Desember 2020
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.404>

Abstrak

Seorang Anak mulai berkomunikasi dengan mengucapkan satu suku, dua suku kata dan akhirnya dapat mengungkapkan sebuah kalimat. Saat anak mulai berkomunikasi, dia ingin orang dewasa memahami maksudnya meskipun kata yang diucapkannya belum sempurna. Anak berusaha mengungkapkan keinginannya dengan segala keterbatasan pemerolehan bahasanya. Apakah orang disekitarnya memahami keinginan si anak? Bagaimanakah orang dewasa memahami kalimat tersebut sebagai permintaan, pertanyaan, atau pernyataan? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tindak tutur yang dilakukan oleh anak batita dan kemampuan komunikasi dalam hal ini proses percakapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian ini adalah segala perkembangan pemerolehan bahasa anak baik berupa kata, frasa, kalimat, dan segala tindakan komunikasi anak sejak anak berusia 8 bulan hingga 34 bulan. Sampel penelitian ini adalah seorang anak bernama Bintang yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Data dikumpulkan menggunakan teknik rekam dan catat. Selanjutnya data dianalisis dengan mendeskripsikan kemampuan bahasa anak untuk mengetahui daya ilokusi sebagai akibat dari ujaran si anak. Data juga dianalisis untuk mengetahui pemerolehan kalimat dan kata pada anak, serta kemampuannya dalam memahami giliran berkomunikasi. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa anak sudah mampu mengujarkan kalimat atau kata yang memiliki daya ilokusi berupa pernyataan, permintaan, dan perintah, serta telah menerapkan aturan giliran berbicara partisipan dalam sebuah percakapan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak batita telah mampu menerapkan perilaku tindak tutur dan memiliki kemampuan percakapan yang dapat dipahami oleh orang sekitarnya.

Kata kunci: *batita; tindak tutur; kemampuan percakapan; daya ilokusi*

Abstract

A child begins to communicate by saying one syllable, two syllables and finally can express a sentence. When children begin to communicate, they want adults to

understand what they mean even if the words are not perfect. Children try to express their desires with all the limitations of language acquisition. Do people around him understand the child's preferences? How do adults understand the sentence as a request, question, or statement? Therefore, this study aims to determine the types of speech acts performed by toddlers and their communication skills, in this case the conversation process. This study uses a qualitative method. The data of this research are all development of children's language acquisition in the form of words, phrases, sentences, and all communication actions of children from 8 months to 34 months. The sample of this research is a child named Bintang who uses Indonesian as a mother tongue. Data were collected using record and note techniques. Furthermore, the data were analyzed by describing the child's language skills to determine the illocutionary power as a result of the child's speech. Data were also analyzed to determine the acquisition of sentences and words in children, as well as their ability to understand their turn to communicate. Based on the data obtained, it is known that the child is able to utter sentences or words that have illocutionary power in the form of statements, requests, and orders, and has applied the rules of the participants' speaking turn in a conversation. Therefore, it can be concluded that toddlers are able to implement speech act behavior and have conversational skills that can be understood by those around them.

Keywords: *toddlers; speech acts; conversation skills; illocutionary force*

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial dan dilahirkan dalam sebuah dunia sosial. Hal ini mengharuskan manusia bergaul dengan manusia di sekitarnya. Manusia pertama yang dikenal oleh seorang anak adalah ibunya. Oleh karena itu, sejak awal dilahirkan manusia telah bergaul dengan ibu sebagai orang terdekatnya. Dapat disimpulkan bahwa manusia telah berada di dalam dunia sosial sejak dilahirkan. Bahkan sebelum dilahirkan pun, seorang ibu telah mengajak anaknya berkomunikasi. Meskipun kelihatannya komunikasi itu terjadi satu arah, tetapi ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa setiap komunikasi yang dilakukan ibu

dengan bayi di dalam kandungannya direspon oleh bayinya. Pada saat bayi telah dilahirkan, dia mulai mendengarkan suara-suara orang di sekitarnya. Suara ibu adalah suara yang paling dikenali oleh sang bayi karena interaksi yang paling sering adalah antara ibu dan bayinya. Pada usia tiga bulan, anak mulai dapat merespon jika diajak bicara dengan mengeluarkan suara seperti bunyi vokal /u/ dan anak dapat tersenyum.

Selanjutnya, Dardjowidjojo (2018a) menyatakan bahwa setiap individu akan mengalami perkembangan pemerolehan bahasa sedikit-demi sedikit dalam kehidupannya. Pada saat yang bersamaan individu tersebut juga masuk

ke dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang memiliki rambu-rambu perilaku kehidupan. Meskipun manusia itu dilahirkan bebas, rambu-rambu tersebut diperlukan karena setiap individu harus hidup bermasyarakat. Hal ini berarti bahwa norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut perlu dikuasai oleh setiap anggota masyarakatnya. Sebagian dari norma-norma budaya tertanam dalam bahasa. Kompetensi berbahasa seorang anak tidak hanya terbatas pada pemakaian bahasa (*language usage*) tetapi juga penggunaan bahasa (*language use*). Oleh karena itu, melalui penggunaan bahasa setiap individu tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga menguasai kemampuan pragmatik dan sopan santun dalam berkomunikasi yang ada dalam budaya bahasa tersebut (hlm. 285).

Pemerolehan bahasa merupakan suatu keterampilan alami yang dimiliki manusia sehingga keterampilan berbahasa tidak dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Pemakaian bahasa dan kemampuan berbahasa terasa lumrah karena tanpa diajari oleh siapa pun seorang anak akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Sejak umur satu sampai

dengan satu setengah tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk bunyi yang telah dapat diidentifikasi sebagai sebuah kata, sehingga orang di sekitarnya mampu memahami bahasa yang diucapkan anak itu. Ujaran satu suku kata ini selanjutnya berkembang menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks. Pada akhirnya, ketika seseorang hendak mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan bunyi-bunyi yang bermakna pada saat itu disebut bahwa orang itu mengeluarkan bunyi-bunyi yang disebut bahasa.

Pemerolehan bahasa anak bersifat universal. Chomsky dalam Dardjowidjojo, (2018a) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan kodrati yang telah dimiliki manusia sejak lahir. Beberapa hal yang mendukung argumentasi tentang pemerolehan bahasa merupakan kemampuan kodrati adalah sebagai berikut. Pertama, pemerolehan bahasa adalah *specific human capacity*. Maksudnya kemampuan pemerolehan bahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia. Meskipun beberapa penelitian mencoba mengajari hewan untuk berbicara, tidak ada satu penelitian pun yang menyimpulkan

bahwa hewan dapat berbahasa. Kedua, pemerolehan bahasa tidak bergantung pada tingkat intelegensi manusia. Seorang anak yang memiliki organ bicara yang sempurna akan dapat memperoleh bahasa meskipun intelegensinya rendah. Ketiga, pemerolehan bahasa anak di dunia terjadi dalam kondisi yang berbeda-beda, tetapi memiliki strategi yang sama. Keempat, meskipun masukan yang diterima anak berbeda-beda, anak dapat memilah-milah dan kemudian membuat hipotesis sendiri. Pemerolehan bahasa anak dimulai dengan kemampuan mengucapkan satu suku kata, dua suku kata, dan seterusnya. Dengan kemampuan kodratnya dalam memperoleh bahasa, seorang anak pada akhirnya dapat membentuk wujudnya bahasa sendiri yang diterima oleh masyarakat dewasa di sekitarnya. Proses ini disebut Chomsky sebagai proses longitudinal karena proses studi ini memerlukan waktu yang panjang yakni dari satu titik tertentu anak diikuti proses perkembangan bahasanya hingga sampai pada saat titik waktu tertentu yang lain (hlm 16—17).

Berdasarkan pendapat Chomsky, dalam Dardjowidjojo (2018b) disimpulkan bahwa anak mampu untuk memilah-milah masukan yang

diterimanya dari orang di sekitarnya. Anak juga akan membuat hipotesis sendiri untuk menghasilkan sebuah ujaran yang dipahami oleh orang sekitarnya (hlm. 232). Meskipun ujaran yang disampaikan oleh anak hanya satu suku kata atau dua suku kata, biasanya orang di sekitarnya akan memahami maksud si anak. Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimanakah tindak tutur yang dilakukan oleh anak batita? Kedua, bagaimanakah dampak daya ilokusioner tuturan anak batita? Ketiga, bagaimanakah perkembangan kemampuan percakapan anak batita sehingga dapat dipahami oleh orang sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kemampuan berkomunikasi anak batita dengan melihat tindak tutur yang dilakukannya serta bentuk kalimat yang dihasilkannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran kemampuan percakapan atau dialog yang dilakukan batita dengan orang-orang di sekitarnya.

Beberapa penelitian telah membahas tentang kemampuan percakapan, tindak tutur, dan kemampuan pragmatik anak-anak. Penelitian tentang kemampuan percakapan anak dilakukan

oleh Siddiq (2019) menemukan kemampuan pragmatik seorang anak telah dimulai sejak anak berusia dini yakni sebelum usia 1 tahun. Kemampuan percakapan dan munculnya daya ilokusi anak muncul saat anak mulai dapat mengucapkan satu atau dua suku kata.

Selanjutnya penelitian kemampuan percakapan anak juga dilakukan oleh Wahab (2013). Pada penelitian tersebut Wahab menghubungkan kemampuan pragmatik anak usia tiga tahun dengan maksim percakapan yang dilakukan oleh anak tersebut. Anak usia tiga tahun secara umum telah mampu mematuhi maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Namun, adakalanya anak tidak mematuhi maksim tersebut karena keterbatasan pengetahuan anak.

Penelitian pragmatik pada anak juga dilakukan oleh Qorinta Shinta (2010). Penelitian Shinta difokuskan pada kemampuan pragmatik pada anak usia enam tahun. Pada usia enam tahun, anak mampu menggunakan pembatas atau hedges dalam percakapan.

Selanjutnya penelitian jenis kalimat yang dilakukan oleh Siregar (2016) membahas kalimat yang dihasilkan oleh anak usia 2—3 tahun. Dia menyimpulkan bahwa kalimat anak usia 2—3 tahun di dominasi oleh pola

kalimat subjek dan jumlah kata yang digunakan oleh anak didominasi dengan kalimat satu kata.

Penelitian–penelitian yang telah dilakukan tentang perkembangan bahasa anak menjadi rujukan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga berhubungan dengan pemerolehan pragmatik pada anak. Hal yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian yang membahas tentang daya ilokusi yang ditimbulkan atau yang diinginkan oleh anak melalui kalimat yang diucapkannya. Selain itu, penelitian ini juga membahas kemampuan percakapan yang telah dikuasai oleh anak di bawah usia tiga tahun.

2. Landasan Teori

Anak telah mengetahui esensi penggunaan bahasa bahkan sejak ia belum dapat mengungkapkan sebuah kata dengan lengkap. Dardjowidjojo (2018a) menyatakan saat anak menanggapi orang di sekelilingnya dengan senyuman, tangis, dan tawa merupakan awal piranti pragmatik yang digunakan oleh anak. Saat anak belum mampu mengucapkan kata-kata, mereka telah mampu memahami perintah dari orang dewasa. Hal ini dapat dilihat saat anak mampu

memberikan makanan pada sasaran yang benar, ibu atau ayahnya. Hal ini menunjukkan anak telah melakukan komunikasi dan memahami makna pragmatik dalam ujaran dengan benar (hlm. 287—288)

Kemampuan percakapan seorang anak dapat dilihat saat dia telah dapat melakukan interaksi dengan orang di sekelilingnya. Kemampuan tersebut membuktikan bahwa anak mampu memahami makna bahasa, kata-kata, dan menggunakannya dengan baik untuk memahami makna bahasa. Anak dapat memperoleh bahasa apapun yang disajikan kepadanya. Anak pada usia 2 tahun sampai 12 tahun dapat memperoleh lebih dari satu bahasa jika mereka diberi kesempatan mengenal lebih dari satu bahasa. Gejala ini disebut Lenneberg dalam Dardjowidjojo (2018b) sebagai Hipotesis Umur Kritis (*Critical Age Hypothesis*). Pada umumnya, hal ini terjadi pada anak yang mengenal lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia (hlm. 218).

Selanjutnya Dardjowidjojo (2018a) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi pada seorang anak berkaitan dengan kemampuan pragmatik yakni kemampuan menganalisis penggunaan bahasa dan arti ungkapan

berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya. Kemampuan pragmatik berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret yakni pada peristiwa komunikasi. Pragmatik berurusan dengan tindak tutur atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi tertentu.

Istilah tindak tutur muncul karena pada saat seorang penutur mengucapkan sesuatu, dia tidak hanya menyatakan tuturan, tetapi dalam tuturannya itu juga mengandung suatu maksud. Misalnya sebuah tuturan dapat berbentuk pertanyaan tetapi dibalik tuturan itu penutur bermaksud meminjam sesuatu (hlm. 286—290).

Oleh karena itu, Kridalaksana (1993) menyatakan makna tindak tutur dapat dipahami sebagai: (1) perbuatan berbahasa yang berwujud kata-kata dan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur bahasa; (2) pengujaran kalimat yang bertujuan untuk menyatakan suatu maksud, tetapi berharap pendengar memahami maksud tersebut tanpa harus menyebutkan hal yang dimaksud secara langsung.

Yule (2006) menyatakan bahwa berbagai tindakan yang ditampilkan melalui tuturan disebut dengan tindak

tutur atau *speech act*. Faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik sangat berpengaruh terhadap perbuatan berbahasa. Perbuatan berbahasa meliputi cara pemahaman kandungan makna atau informasi dalam bahasa oleh peserta tutur. Selain itu, cara informasi tersebut disampaikan dan dipahami juga termasuk perbuatan berbahasa. Seringkali dijumpai tuturan yang tidak mengomunikasikan informasi, tetapi mirip dengan perbuatan misalnya permintaan maaf, perjanjian, atau permintaan, keluhan, dan perintah (hlm. 84).

Searle dalam Rusminto (2010) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa berdasarkan pada hubungan tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Hal ini berkaitan dengan segala hal yang terjadi sebagai dampak dari tuturan tersebut. Oleh karena itu, tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan akan memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata. Tindakan dalam tuturan dapat berbentuk perintah, pertanyaan, pernyataan, atau permintaan (hlm. 22).

Selanjutnya Austin dalam Bachari (2017) mengemukakan bahwa

terdapat tiga jenis tindak tutur yakni (1) tindak lokusi yakni melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu '*the act of saying something*', Tindak tutur lokusi merupakan bentuk pernyataan yang memberikan informasi tentang sesuatu. (2) tindak ilokusi yakni melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu '*the act of doing something in saying something*' Tindak tutur ilokusi memiliki daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu seperti janji, permintaan, atau apa pun yang sesuai dengan pernyataan yang terungkap dalam penelitian. (3) tindak perlokusi yakni melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan/melakukan sesuatu sebagai efek dari sebuah tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur (hlm. 44—47).

Dalam pemerolehan bahasa, anak tidak hanya harus menguasai aspek bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik saja. Hal yang lebih utama adalah anak harus menguasai bagaimana bentuk-bentuk aspek bahasa tersebut dan menggunakannya dalam berkomunikasi. Anak dapat memilah kata dan kalimat sesuai dengan pemahaman makna yang dimilikinya. Tidak hanya itu, kalimat

yang diujarkan anak memiliki daya ilokusi yang dimengerti oleh orang di sekitarnya. Tentang daya ilokusi (*illocutionary force*), Searle (1969) menyatakan bahwa dalam sebuah tindak tutur memiliki kekuatan ilokusi yang disebut sebagai daya ilokusi (*illocutionary force*) yang dapat dipahami sebagai kalimat perintah, permintaan, atau pertanyaan dari anak kepada orang disekitarnya. Daya ilokusi diperlukan untuk mengungkapkan makna sebuah tuturan secara jelas meskipun hal yang diinginkan tidak disebutkan secara literal (hlm. 30).

Pada usia 1 tahun sebelum anak dapat memproduksi ujaran, anak telah mampu merespon komunikasi yang dilakukan orang disekitarnya, misalnya saat diajak bermain ciluk baa, anak sudah bisa merespons [baa]. Ekspresi [baa] pada anak memiliki daya ilokusi bahwa anak paham permainan itu dan menyukai permainan itu. Saat anak belum mampu mengucapkan satu kata dengan lengkap, anak sudah bisa meminta hanya dengan mengucapkan satu suku kata misalnya [mik] untuk minum, [mem] untuk permen, dan lain-lain. Meskipun kata yang diucapkan anak hanya satu suku kata, makna atau

keinginan anak dapat dipahami oleh orang sekitarnya.

Searle dalam Bachari (2017) menyatakan bahwa sebuah proposisi dapat memiliki daya ilokusi yang berbeda (hlm. 49). Pada usia 2 tahun anak sudah mampu mengucapkan dua kata dalam satu kalimat. Contohnya saat anak mengatakan **Bu, ti** (Bu roti, sambil menunjuk roti) dapat bermakna 1) anak menginginkan roti 2) meminta ibunya mengambilkan roti untuknya, 3) hanya memberi tahu ibu bahwa itu ada roti. Saat anak melihat gambar kuda anak mengatakan *Bu da* (sambil menunjuk gambar kuda di bukunya) Tuturan anak dipahami oleh ibunya bahwa anak menyatakan *ini gambar kuda*, atau anak bertanya *apakah ini kuda?* Ibu akan memahami anaknya dan dapat membedakan daya ilokusioner kalimat anak karena ibu adalah orang terdekat yang paling memahami tuturan anak.

Daya ilokusi dari ujaran anak juga dapat dipahami oleh orang disekitarnya meskipun anak melakukan penggelembungan atau penciutan makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Dardjowidjojo (2018b) dalam memahami makna kata, anak dapat mengalami *overextensions* atau penggelembungan makna atau

underextensions atau pengciutan makna. Biasanya penggelembungan dan pengciutan makna ini terjadi pada anak usia 2,5 tahun ke atas. Salah satu contoh penggelembungan makna yang dilakukan oleh anak adalah dengan mengatakan bahwa gambar sapi, kuda, jerapah, dan binatang kaki empat lainnya adalah kuda (hlm. 227). Berkaitan dengan kemampuan komunikasi anak batita, dapat diperhatikan juga keberlangsungan maksud tuturan yang mereka sampaikan.

Menurut Linell (1998) ada tiga ciri yang berkaitan dengan interaksi sosial yakni, a) urutan berbicara, b) konstruksi bersama, terbangun sebuah teks yang utuh, c) saling ketergantungan tindakan dan aktivitas, jawaban dan pernyataan memiliki hubungan erat dan saling terkait (hlm. 85).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang menggunakan paradigma kualitatif deskriptif. Stimulus tertentu diberikan kepada anak dengan pendekatan observasi alamiah (*Naturalistic observation*) untuk memunculkan respon tertentu. Respon yang diberikan oleh anak akan digunakan untuk menjawab

pertanyaan penelitian tentang daya ilokusioner ujaran anak. Selain itu, pemahaman giliran berbicara akan menjawab pertanyaan penelitian tentang kemampuan berkomunikasi pada anak usia di bawah tiga tahun

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pendokumentasian. Data yang diperlukan untuk penelitian dicatat dan direkam. Rekaman yang diperoleh ditransliterasikan dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan: (a) ujaran yang disampaikan anak dan daya ilokusi yang timbul akibat ujaran itu, serta pengembangan ungkapan bahasanya, dan (b) pengembangan kemampuan anak untuk bercakap-cakap dengan segala urutannya.

Sampel penelitian ini seorang anak bernama Bintang Dian Alfath. Bintang biasa dipanggil Abin adalah anak pertama dan belum memiliki adik. Data ini diambil pada sejak Bintang berusia 8 bulan hingga 34 bulan. Dalam pergaulan sehari-hari, Bintang berkomunikasi dengan ayah, ibu, dan pengasuhnya, serta tetangga di sekitar rumah.

4. Pembahasan

Kemampuan berkomunikasi awal yang biasanya terjadi pada manusia adalah komunikasi antara anak dan ibunya. Oleh karena itu, ibu adalah orang yang paling memahami kata yang diucapkan anaknya. Meskipun anaknya belum mengucapkan sebuah kata dengan sempurna, seorang ibu pasti memahami keinginan anaknya. Ibu dapat membedakan saat anaknya bertanya, meminta, atau bercerita. Ibu adalah orang yang paling memahami dampak ilokusioner dari ujaran yang dihasilkan oleh anaknya. Pada pembahasan penelitian ini akan dijelaskan berbagai dampak ilokusi dari ujaran anak dan bentuk-bentuk kalimat yang dihasilkannya. Selain itu, kemampuan anak dalam memahami giliran berbicara juga menjadi salah satu pembahasan yang disebut sebagai kemampuan anak dalam percakapan.

4.1 Tindak Tutur dan Dampak Ilokusioner Ujaran Batita

Bintang sudah dapat memahami perintah sejak dia berusia 1 tahun. Saat itu, Bintang diminta ayahnya memberikan permen kepada ibunya. Ayah mengatakan “kasih permennya sama ibu”. Meskipun Bintang belum bisa menjawab dengan kata-kata, dia

mengambil permen yang ada di tangan ayahnya dan memberikan kepada ibu.

Analisis percakapan batita dengan orang dewasa di sekitarnya dapat ditentukan dengan melihat konteks percakapan tersebut. Pada saat usia 1,5 tahun, Bintang mengatakan *dok* sambil menunjuk ke arah selokan di depan rumah. Dia menunjuk kearah selokan dan berjalan ke arah selokan itu. Ibu mengikuti Bintang ke arah yang ditujukkannya. Kata *dok* yang diucapkan Bintang dipahami oleh bahwa Bintang mengajak ibu melihat kodok di selokan. Ibu bertanya kepada Bintang, “*dok? kodok? dimana?*” Bintang mengangguk dan menunjuk ke arah selokan.

Pernyataan *dok* (kodok) oleh Bintang menunjukkan bahwa peristiwa pragmatik telah diperoleh anak sejak awal, bahkan sebelum anak dapat mengucapkan satu kata utuh. Hanya dengan mengucapkan potongan kata *dok* dampak ilokusioner sudah terlihat, Bintang mengajak ibu melihat kodok.

Anak-anak dapat keinginannya baik secara pada sasaran, langsung dengan alasan, atau argumentasi. Tindak tutur langsung pada sasaran biasanya digunakan untuk menyatakan sesuatu yang merupakan kebiasaan. Hal itu dapat dilihat pada tindakan Bintang yang

mengungkapkan keinginan kepada ibunya dengan mengungkapkan ajakan.

Bintang: *Ibu, ni ni* (Ibu ke sini, sambil menepuk-nepuk bantal)

Pernyataan *Ibu, ni ni* sambil menepuk-nepuk bantal bermakna ajakan pada ibu agar ibu mendekati Bintang dan tidur di sampingnya. Bintang tidak mengatakan *ayo bobok* untuk mengungkapkan keinginannya untuk tidur. Dia malah ke kamar dan menepuk-nepuk bantal sebagai tanda untuk tidur di bantal itu. Hal ini menunjukkan bahwa Bintang mengungkapkan keinginannya untuk tidur dengan tidak mengucapkan kata *tidur* atau *bobok*. Dia menepuk-nepuk bantal di kamar dan meminta ibunya untuk mendekat. Dampak ilokusi dari ujaran Bintang dapat dipahami ibunya sebagai ajakan untuk menemani Bintang tidur. Kalimat yang diucapkan Bintang merupakan tindak tutur tidak langsung dengan modus mengajak.

Pada umur 2 tahun, Bintang tidak bisa tidur cepat. Dia akan tidur sekitar pukul 23.00 atau lebih. Meskipun Bintang sudah diajak ibunya tidur sejak pukul 21.30 Bintang akan mengajak ibunya bercerita bahkan Bintang akan menanyakan keberadaan seluruh anggota keluarga.

Bintang : *ayah ana?* (ayah di mana)

Ibu : bobok
 Bintang : *Mbak?* (Mbak mana)
 Ibu : bobok
 Ibu : sudah, adek bobok ya. Semua udah tidur.
 Bintang : *adek mau pis*
 Ibu : beneran?
 Bintang : iya

Ibu mengantar Bintang keluar dan mengantarnya ke kamar mandi. Namun, saat ke luar, Bintang melihat ayahnya masih menonton tv. Alih-alih ke kamar mandi, Bintang malah duduk menonton tv di samping ayahnya.

Hal yang dapat penulis analisis berdasarkan percakapan Bintang adalah pertanyaannya yang menanyakan keberadaan semua anggota keluarga saat ibunya mengajaknya tidur. Pertanyaan *ayah ana* bukan hanya bermakna ayah sedang berada di mana, tetapi jika ayah masih menonton tv, Bintang ingin menonton juga. Setelah dijawab ibunya semua sudah tidur, Bintang mencari akal agar ibu mau mengajaknya ke luar kamar. Akhirnya dia minta diantar ke kamar mandi. Ini artinya mereka akan ke luar kamar dan bisa melihat siapa saja yang belum tidur. Ternyata saat ke luar kamar, Bintang melihat ayahnya masih menonton TV. Akhirnya dia duduk di samping ayahnya dan ikut menonton. Keinginannya untuk buang air kecil hanya alasan agar ibu mengajaknya ke

luar kamar. Pengungkapan tindak tutur langsung dengan alasan yang dilakukan Bintang membuat mitra tuturnya mengikuti kemauannya. Bintang berhasil menyampaikan keinginannya dengan dampak ilokusioner yang diinginkannya.

Pada usia 2,5 tahun Bintang telah mampu menghasilkan kalimat dengan menggunakan kata *tolong* untuk meminta bantuan dan kata *boleh* (bolehkah?) untuk meminta izin. Penggunaan kata *tolong* dan *boleh* merupakan kemajuan yang luar biasa karena Bintang telah mampu meminta dengan sopan kepada mitra tuturnya.

Bintang juga sudah mampu menghasilkan ujaran dengan daya ilokusionernya adalah permintaan. Bentuk ujarannya adalah pernyataan, tetapi pada dasarnya dia meminta sesuatu, misalnya pada kalimat berikut.

- *Ibu jangan ke kantor lagi ya, tadi kan udah.* (ibu jangan ke kantor lagi ya, tadi kan udah)

Pada kalimat tersebut, Bintang menyampaikan permintaan agar ibunya tidak pergi lagi ke kantor lagi. Ibu selalu pulang dari kantor pada saat istirahat siang karena rumah mereka tidak jauh dari kantor. Namun, Bintang tidak mau ditinggal lagi oleh ibunya. Dia ingin ibunya di rumah saja dan tidak pergi lagi

ke kantor. Dengan mengatakan *Ibu jangan ke kantor lagi ya, tadi kan udah* memiliki daya ilokusi bahwa ibu kalau sudah pulang tidak boleh pergi lagi. Bintang ingin ibunya di rumah bersamanya dan tidak pergi lagi.

4.2 Variasi Kalimat yang Dihasilkan Batita

Bintang telah mampu mengujarkan satu kalimat dengan dua kata sejak usia 1,5 tahun. Bentuk ujaran tersebut adalah sebagai berikut.

- *ibu ja* (ibu pergi kerja)
- *tah ibu* (tas ibu)
- *picil abin* (pensil abin)

Umumnya kalimat yang dihasilkan terdiri atas dua kata. Pada usia 2 tahun, Bintang sudah mampu menghasilkan kalimat pernyataan, kalimat perintah, dan kalimat pertanyaan yang terdiri atas 3 kata. Berikut contoh kalimat yang sudah dapat diungkapkan Bintang saat berusia 2 tahun.

a. Kalimat pernyataan (deklaratif)

- *ini puna abin* (ini punya Abin)
- *itannya benang* (ikannya berenang)
- *picilnya gede ya* (pensilnya panjang)

b. Kalimat imperatif

- *idup tipi bu* (nyalakan tv Bu)

- *ambil jambuna mbak* (ambil jambunya Mbak)
- *mau lagi juluknya Bu* (mau lagi jeruknya Bu)

c. Kalimat tanya

- *ibu lagi apa* (ibu sedang apa?)
- *apa tu?* (apa itu?)
- *tapan tu Bu* (kapan itu Bu)
- *mana buku aku* (mana buku aku)

Pada usia 2 tahun, Bintang telah dapat mengerti penggunaan kata *apa* dan *kapan*. Kata *apa* digunakannya untuk menanyakan sebuah benda yang belum diketahuinya. Kata *kapan* digunakan Bintang untuk menanyakan waktu. Bintang suka menonton tv. Saat dia melihat iklan jadwal penayangan film kartun kesukaannya dia akan bertanya ***tapan tu Bu?*** 'kapan acara itu, Bu?'. Penggunaan kata *kapan* menunjukkan bahwa anak telah dapat menempatkan dengan benar kata tanya *kapan* yang digunakan untuk menanyakan waktu. Selain itu, pada usia 2 tahun Bintang telah mampu menggunakan kata tunjuk *ini* dan *itu* dengan tepat.

Ini sapi Bu? (ini gambar sapi Bu, sambil menunjuk gambar sapi di buku)

tu cak Bu (itu cicak bu, sambil menunjuk cicak yang sedang merayap di dinding)

Anak dapat memperoleh beberapa bahasa jika anak diberi

kesempatan. Hal ini juga terjadi pada Bintang. Saat berusia 2,5 tahun Bintang dititipkan di rumah Mbahnya selama 3 minggu. Bintang yang biasanya menggunakan bahasa Indonesia, mengenal bahasa Jawa saat dititipkan di rumah kakeknya. Kakeknya tinggal di lingkungan penutur bahasa Jawa. Setelah 3 minggu di tempat Kakek, Bintang kembali berkumpul lagi di rumahnya bersama ayah dan ibunya. Ada hal yang baru saat Bintang berkomunikasi dengan ibunya. Dia mencampurkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam percakapan.

- *Abin arep makan bu* (abin mau makan Bu)
- *Koncek permennya Bu* (buka permennya Bu)
- *Wah akeh banget* (wah banyak banget)

Hal ini tentu menjadi sesuatu yang baru karena setelah Bintang kembali dari tempat kakeknya, dia menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia dalam percakapannya. Bintang dapat menggunakan kosa kata bahasa Jawa dan Indonesia dengan makna yang tepat meskipun kosa kata tersebut bercampur dalam satu kalimat, seperti pada kalimat *Abin arep makan Bu* (abin mau makan Bu). Hal ini menjadi menarik karena

sebelumnya Bintang tidak menggunakan bahasa Jawa.

4.2.1 Pengelembungan dan Penciutan makna

Pada usia batita, anak melakukan pengelembungan dan penciutan makna. Hal ini juga terjadi pada Bintang pada saat usianya 2,6 tahun. Dia menggunakan kata *geli* untuk menyatakan rasa geli dan rasa gatal.

- *Tangan abin geli digigit nyamuk* (tangan abin gatal digigit nyamuk)

Selain kata *geli*, Bintang juga melakukan pengelembungan makna pada kata *gede* (besar). Dia tidak bisa membedakan ukuran panjang dan besar. Semua benda yang besar atau panjang disebutnya *gede*.

- *picilnya gede ya bu* (pensilnya panjang ya Bu)
- *jambunya gede* (jambunya besar)

Selain kata *geli* dan *gede* Bintang juga belum bisa membedakan penggunaan kata dingin dan panas untuk cuaca. Bintang hanya tahu kata *dingin*, sehingga dingin atau panas cuaca atau suhu udara, Abin tetap mengatakan *dingin*.

- *Abin dingin bu, kipas* (abin panas, kipas Bu) Padahal maksudnya Bintang merasa cuaca panas dan dia minta dikipas agar merasa sejuk.

Kata panas hanya digunakan Bintang untuk menyatakan makanan panas dan belum bisa dimakan, misalnya *picangnya panas* (goreng pisangnya panas)

4.2.2 Penguasaan suffiks

Pada saat usia 2,6 tahun, Bintang sudah mulai menggunakan suffiks pada kata-kata yang digunakannya, misalnya pada kalimat berikut.

- *Awas bu ga keliatan* (awas bu, ga kelihatan, saat menyuruh ibu bergeser dari tempatnya karena ibu berdiri di depan tv)
- *Sandal abin kegedean* (sandal abin kebesaran)
- *Kambingnya belali* (kambingnya berlari)
- *Ekol sapinya begoyang-goyang* (ekor sapinya bergoyang-goyang)

Kata-kata yang bercetak tebal yakni *keliatan*, *kegedean*, *belali*, dan *begoyang-goyang* menunjukkan bahwa Abin telah dapat menggunakan kata berimbuhan dalam kalimat yang diujarkannya.

Saat berumur 2,8 tahun, Bintang telah mampu menghasilkan kalimat yang lebih dari empat kata. Kalimat yang dihasilkan juga lebih banyak. Bintang juga telah mampu bercerita dengan mengujarkan 3—4 kalimat

- *Sapi itu ada gelobaknya. Sapi itu ada punuknya. Begoyang-goyang punuknya, tuk, kutuk, kutuk.* (Abin sambil berjalan menggoyang-goyangkan bahunya menirukan punuk sapi)
- *Kan ada bulung. Bulung itu ada anaknya. Trus ayahnya datang bawa mamam. Ibunya bawa cacing.*

Pada usia 2,8 tahun, Bintang juga sudah mampu membuat kalimat dengan menambahkan kata *wah, sih, kok, geh, dan dong dengan tepat.*

- *Ibu sih*
- *Banyak-banyak geh Bu*
- *Ga ujan kok*

4.3 Perkembangan Kemampuan Percakapan Batita

Percakapan dalam arti komunikasi verbal telah dilakukan anak sejak dia terlahir ke dunia, meskipun pada tahap awal komunikasi tersebut hanya satu arah yakni dari ibu, ayah, keluarga yang ada disekitarnya. Seorang ibu pada hakikatnya telah mulai berkomunikasi kepada anaknya pada saat usia anak masih beberapa jam. Saat anaknya menangis ibu akan bertanya *Kenapa sayang?, Haus ya?, Adek ompol ya?* Meskipun ibu tahu anaknya tidak mungkin merespon pembicaraan ibunya,

ibu tetap saja berbicara. Inilah contoh bahwa sejak dilahirkan anak sudah terekspos kepada percakapan.

Percakapan adalah sebuah wacana yang memiliki aturan. Percakapan akan dimulai dengan pembukaan oleh salah satu pembicara, diikuti kemudian giliran berbicara partisipan, dan kemudian diakhiri dengan penutup. Pada komunikasi dengan anak usia 2 tahun, adakalanya anak tidak segera merespon pembicaraan orang dewasa. Oleh karena itu, untuk membuka sebuah percakapan seringkali kita melakukannya lebih dari satu kali. Pengulangan dapat kita lihat pada contoh berikut.

- Dek, adek mau *sekolah di mana, sekolah dimana?*
- Adek mau ikut ke *tempat Mbah? Tempat Mbah lho.*
- Kemarin adek *lihat apa di tempat Mbah? Lihat apa?*

Pengulangan kata yang bercetak miring menunjukkan bahwa orang dewasa ingin mendapatkan respon yang tepat sesuai dengan yang ditanyakan.

Sejak usia 2,5 tahun Bintang mulai menguasai aturan-aturan percakapan yang layaknya diikuti yakni; a) anak menanggapi saat gilirannya tiba; b) anak mampu membuka pembicaraan

Tindak Tutur dan Kemampuan...

dengan kalimat tanya atau pernyataan; c) anak-anak mengerti saat giliran dia berbicara dan mau mendengarkan hal yang dibicarakan dengannya.

Penguasaan kemampuan percakapan Bintang dapat dilihat pada percakapan berikut.

- Ibu : Abin di tempat Mbah lihat apa? Tempat Mbah lho?
Bintang : *liat sapi.*
Ibu : sapinya bawa apa? Bawa apa?
Bintang : *Sapi itu ada gelobaknya. Sapi itu ada punuknya.*
Ibu : oh, sapinya bawa gerobak?
Bintang : *iya dong*

Percakapan itu dibuka atau dimulai oleh ibu. Percakapan dimulai dengan memanggil nama anak agar dia fokus pada percakapan. Pada percakapan tersebut dapat dilihat bahwa Bintang dapat mengikuti aturan giliran berbicara. Pasangan kalimatnya juga serasi, sesuai jawabannya dengan pertanyaan ibu. Namun, pada saat ibu menanyakan *sapinya bawa apa?* Bintang menjawab sapi membawa gerobak. Padahal, yang dimaksud ibu apakah sapi itu membawa sesuatu di dalam gerobaknya.

Pada usia 2,7 tahun Bintang sudah mampu menggunakan imajinasinya untuk bercerita. Suatu kali Bintang melihat gambar dua anak burung dan induknya di dalam sarang, di atas pohon. Induk burung membawakan

ulat dimulutnya untuk anak-anaknya. Anak-anak burung membuka mulut siap menerima makanan dari induknya. Bintang berimajinasi melihat gambar itu.

- Bintang : *ini bulung Bu. (membawa buku sambil memperlihatkan gambarnya kepada ibu)*
Ibu : gimana cerita burung itu?
Bintang : *Kan ada bulung. Bulung itu kan ada anaknya. Trus datanglah ayahnya bawa mamam, ibunya bawa cacing, tolong, tolong.*
Ibu : siapa yang minta tolong?
Abin : *ibunya itu kan buat sarang*
Ibu : ibunya minta tolong buat sarang?
Abin : Iya

Meskipun pada gambar tersebut hanya ada satu induk burung, Bintang mengimajinasikan burung itu seperti sebuah keluarga. Ada ibu burung dan ayah burung. Entah mengapa tiba-tiba diakhir kalimat Bintang mengucapkan tolong-tolong. Saat ditanya siapa yang minta tolong, dia mengatakan bahwa ibu burung minta tolong atau meminta bantuan untuk membuat sarang. Padahal pada gambar itu tidak ada hal yang menunjukkan bahwa burung sedang membuat sarang. Berdasarkan kalimat yang diucapkan Bintang, dapat disimpulkan bahwa Abin menggunakan imajinasinya untuk menceritakan keluarga burung.

Pada usia hampir 2,10 tahun, Bintang belum bisa mengucapkan bunyi /r/ dengan jelas, tetapi dia bisa membedakan kata yang mengucapkan /r/ dengan benar atau /r/ yang salah pengucapannya. Hal ini biasa terjadi pada anak-anak yang cadel. Saat orang dewasa mengikuti bunyi cadelnya dia tahu bahwa orang dewasa itu salah mengucapkan kata tersebut seperti pada contoh percakapan berikut.

- Abin : *ini lusa bu* (sambil menunjukkan gambar rusa).
 Ibu : oh, iya. Ini lusa
 Abin : *bukan Bu, lu sa* (sambil berusaha mengucapkan huruf /r/ meskipun tidak bisa)
 Ibu : iya, lusa.
 Abin : *lusa bu, lusa. Ibu ni...* (dengan nada kesal karena ibu tidak mengucapkan rusa dengan benar)
 Ibu : oo, rusa ya? (ibu menyebutnya rusa dengan benar)
 Abin : iya, lusa (kata abin senang)

Berdasarkan percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa anak sudah memiliki konsep bentuk kata atau pengucapan kata yang benar dalam memorinya, tetapi dia belum mampu mengucapkan dengan tepat karena pemerolehan fonologi yang dialaminya belum sampai pada tingkat fonem /r/. Anak dapat menerima jika dirinya salah dalam mengucapkan huruf /r/, tetapi tidak menerima jika orang dewasa melakukan

kesalahan itu. Bintang tahu bahwa orang dewasa dapat mengucapkan huruf /r/ dengan benar. Pengulangan yang dilakukan ibu mengucapkan kata *rusa* dengan *lusa* membuat Bintang marah dan merasa dipermainkan. Pada percakapan itu dapat dilihat bahwa Bintang telah memahami urutan giliran berbicara, memahami maksud pembicaraan, serta saling berkaitan dan berbalasan dalam berkomunikasi.

5. Penutup

Kemampuan berkomunikasi pada anak telah dimulai sejak anak belum bisa berbicara. Orang dewasa yang berada di sekitar anak pun selalu mengajak anak berbicara meskipun belum dapat dijawab oleh anak. Sejak mampu berkomunikasi dengan ujaran satu suku kata, kata yang diucapkan anak telah memiliki daya ilokusioner. Saat anak mengatakan *mam* ibunya tentu paham bahwa anaknya minta makanan. Ibu mampu menangkap daya ilokusioner dari ujaran anaknya karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak. Daya ilokusi ujaran anak dapat bermakna bertanya, meminta, atau pernyataan meskipun kalimat yang disampaikannya belum utuh.

Anak dapat menguasai beberapa bahasa sekaligus jika ia diberi

kesempatan. Anak yang biasa berada dilingkungan yang berbahasa daerah dan berbahasa Indonesia sekaligus akan dapat mengalami proses pemerolehan kedua bahasa itu sekaligus.

Pada umur 2,5 tahun anak telah memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Anak dapat menentukan kapan giliran dia berbicara dan kapan dia harus mendengarkan mitra tuturnya. Anak mampu mulai giliran dan tahu kapan saat dia harus menanggapi kalimat yang ditujukan kepadanya. Selain itu, anak sudah mampu memahami kalimat yang disampaikan kepadanya dan mampu menjawab sesuai aturan berbicara antara partisipan yang berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Bachari, A. D. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa* (M. Fasya (ed.)). Penerbit Prodi Linguistik SPS UPI.
- Dardjowidjojo, S. (2018a). *Echa; Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* (2nd ed.). Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Dardjowidjojo, S. (2018b). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Linell, P. (1998). *Approaching Dialogue: Talk, Interaction and Contexts in Dialogue Perspectives*. John Benjamins Publishing Company.
- Rusminto, E. N. (2010). *Memahami Bahasa Anak-anak*. Penerbit Universitas Lampung.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act; An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Shinta, Q. (2010). Pemerolehan Pragmatik Dalam Bahasa Anak Studi Kasus Prinsip Kerja Sama – Maksim Grice Pada Anak Usia Enam (6) Tahun. *Dinamika Bahasa Dan Ilmu Budaya*, Vol.4, No, 66–82.
- Siddiq, M. (2019). Tindak Tutur Dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kredo*, Vol. 2 No., 268–290.
- Siregar, T. M. S. (2016). Menganalisis Kalimat Pada Anak Usia Dini (2-3 Tahun / Siswa Play Group). *Jurnal Bahas Unimed*, 27 (1).
- Wahab, L. A. (2013). Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia 3 Tahun; Studi Pada Asyifa Ibrahim Warga Kendari Barat. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No., 30–40.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (1st ed.). Pustaka Pelajar.